

**PENERAPAN KEPEMIMPINAN MELAYANI DALAM PELAYANAN
MAJELIS DI JEMAAT GMIH LEMBAH KEMULIAAN AWER
BERDASARKAN YOH 13: 4-5**

Lifein Nazareth Seli

Asep Afaradi

Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta

ABSTRAK

Setiap orang dipanggil untuk menjadi pemimpin dan melayani pekerjaan Tuhan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan karakteristik Kepemimpinan Melayani yang meningkatkan semangat pelayanan Para Majelis berdasarkan Yohanes 13: 4-5. Hasil penelitian memperlihatkan karakteristik Kepemimpinan Melayani yang diterapkan Yesus adalah Mengambil inisiatif, Melepaskan jabatan atau status, Memberikan Keteladanan yang total dan tuntas serta Melakukan suatu Tindakan yang nyata walaupun tidak populer. Lima karakteristik Pelayanan Yesus diatas telah diterapkan oleh para majelis dan meningkatkan semangat pelayanan mereka serta pertumbuhan rohani jemaat. Menurut Asep Aparadi, 2024, seorang pemimpin yang menerapkan Kepemimpinan Melayani telah mengalami pengembangan secara utuh dan memberi dampak dalam empat aspek kehidupan yakni Aspek Kerohanian, Aspek Jasmani, Aspek Mental dan Aspek Sosial yang didukung oleh tiga fondasi untuk memberikan dampak yang berkualitas yakni Iman, Pelayan, dan Pribadi. Dengan mengalami pengembangan dan mempraktikkan hal hal diatas, kita telah menunjukkan sikap hidup sebagai pemimpin yang melayani

Kata Kunci: *Kepemimpinan Melayani, Karakteristik Kepemimpinan*

ABSTRACT

Everyone is called to be a leader and serve the Lord's work. This study aims to explain the characteristics of Ministerial Leadership that increase the spirit of service of the Assemblies based on John 13: 4-5. The results of the study show that the characteristics of Servant Leadership applied by Jesus are Taking initiative, Relinquishing position or status, Giving a total and complete example and Taking a real action even though it is not popular. The above five characteristics of Jesus' Ministry have been applied by the assemblies and increased their spirit of ministry and the spiritual growth of the congregation. According to Asep Aparadi, in 2024, a leader who implements Servant Leadership has experienced complete development and has an impact on four aspects of life, namely the Spiritual Aspect, the Physical Aspect, the Mental Aspect and the Social Aspect which are supported by three foundations to provide a quality impact, namely Faith, Servant, and Personal. By experiencing the development and practicing of the above, we have shown an attitude of life as a leader who serves

Keywords: *Leadership Serves, Leadership Characteristics*

PENDAHULUAN

Kita dipilih untuk menjadi imam yang Rajani dan dikuduskan untuk menjadi umat kepunyaan Allah untuk menjadi alat kesaksian tentang perbuatan Tuhan yang Ajaib (1 Petrus 2: 9)¹ ini berarti sejak awal penciptaan, manusia telah ditakdirkan sebagai pemimpin (Kej. 1: 26)² sehingga hakekat kepemimpinan diperkirakan seusia dengan keberadaan manusia ada di bumi (Tomatala, 1997)³. Dalam praktiknya, kepemimpinan tak dapat dipisahkan dari berbagai aspek kehidupan manusia⁴. Keluarga, komunitas social, komunitas beragama hingga dalam kehidupan berbangsa, membutuhkan pemimpin. Suatu bangsa memerlukan seorang pemimpin yang kekuatannya bertumpu pada asas-asas kepemimpinan yang sesuai dengan nilai-nilai dasar dan konstitusi yang dianut, komunitas Gereja memerlukan pemimpin-pemimpin. "Jikalau tidak ada pimpinan, jatuhlah bangsa" (Amsal 11: 14). Gereja tidak akan bertumbuh mencapai kedewasaan, tanpa kepemimpinan (Ef.esus 4: 11-16). Gereja memerlukan pimpinan yang solid, yang kekuatannya bertumpu pada asas-asas kepemimpinan yang Alkitabiah⁵.

Pemimpin adalah orang yang memimpin⁶ dan seorang pemimpin adalah mereka yang memiliki kecerdasan, sehat, pertanggungjawaban dan memiliki kedewasaan, keleluasaan hubungan sosial, motivasi diri serta dorongan prestasi serta sikap hubungan kerja kemanusiaan Wahjosumidjo (1999: 79)⁷. Pemimpin berperan penting dalam mempengaruhi, mengarahkan dan memimpin pengikutnya untuk mencapai tujuan organisasi. Seorang pemimpin juga berperan untuk secara konsisten memegang visi dan misi organisasi, mentransmisikan visi tersebut sehingga menghasilkan pengikut yang militant, berdedikasi dengan loyalitas yang tinggi. Pengaruh seorang pemimpin demikian besarnya sehingga berkontribusi pada maju mundurnya organisasi⁸

Pemimpin tidak selamanya berhubungan dengan jabatan tertentu dan otoritas atau kuasa. Kedua hal ini mejadi jebakan yang membutuhkan kehati-hatian dalam memimpin sehingga pemimpin dapat berubah menjadi penguasa dan otoritasnya digunakan dengan tangan "besi" dan pada akhirnya menimbulkan ketidaknyamanan dalam kehidupan organisasi. Kehadiran seorang pemimpin sebagai panutan dalam membangun budaya organisasi yang sehat menjadi tereduksi dan tidak bermakna, apalagi hal ini terjadi dalam organisasi gereja atau komunitas Kristen lainnya.

Orang Kristen dalam perannya sebagai pemimpin selalu berinteraksi dengan komunitas karena memang kita dipanggil dan diutus untuk itu. Justru dalam interaksi dengan komunitas peran kita sebagai pemimpin akan semakin bermakna dan memberikan efek pelipatgandaan⁹. Hal ini dapat terjadi jika kita memainkan peran sebagai pemimpin yang melayani sebagaimana yang didemonstrasikan oleh Yesus dalam pelayan-Nya. Praktik

¹ Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia Jakarta tahun 2018

² Binowo, Meilan B, Makalah Pengantar Kepemimpinan Kristen disampaikan pada Kuliah Kepemimpinan dan Tantangan Zaman

³ Tomatala, Yakob Kepemimpinan Yang Dinamis (Jakarta: YT. Leadership Foundation, 1997), 5

⁴ Romelus Blegur, Meldaria Manihuruk, and Leniwan Darmawati Gea, "Dimensi Etis-Teologis Kegagalan Kepemimpinan Raja Saul: Sebuah Antisipasi Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini, " Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 2, no. 1 (2022): 13–23.

⁵ Binowo, Meilan Ibid

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia

⁷ <http://repository.unimar-amni.ac.id/1827/2/BAB%20II%20bimbingan.pdf>

⁸ Leniwan Darmawati Gea, Deni, and Sulianus Susanto, "Faktor Keberhasilan Dan Kegagalan Kepemimpinan Kristen, " Jurnal Teologi Injili 2, no. 1 (2022): 60–71.

⁹ Seli, Lifein Nazareth, Makalah Kepemimpinan Gereja dan Transformasi sosial

pemimpin yang melayani dari Yesus jika diterapkan dengan sungguh-sungguh, konsisten dan dalam tuntunan Roh Kudus, maka akan menciptakan suatu budaya Kepemimpinan Melayani yang bermanfaat bagi pertumbuhan iman bahkan organisasi gereja.

Majelis gereja sebagai pemimpin pelayanan dalam kehidupan bergereja diharapkan dapat menerapkan pola Kepemimpinan Melayani. Menjawab harapan ini, maka Penelitian ini dilakukan untuk memaparkan karakteristik Pemimpin yang Melayani yang didemostrasikan oleh Yesus berdasarkan Yoh 13: 4-5 dan sejauh mana penerapannya dalam pelayanan Majelis di Gereja Masehi Injili di Halmahera (GMIH) Jemaat Lembah Kemuliaan Awer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi literature tentang Kepemimpinan Melayani dan eksegesis untuk menafsirkan dan menganalisa teks Alkitab. Adapun teks Alkitab yang menjadi referensi utama dalam penelitian ini adalah Alkitab Yohanes 13: 4-5, Ayat Alkitab dan literatur lain yang sesuai. Wawancara kepada Majelis Jemaat GMIH Lembah Kemuliaan Awer juga akan dilakukan untuk menghimpun data kualitatif tentang penerapan karakteristik Kepemimpinan Melayani, menganalisa dan membahas sudah sejauhmana penerapannya dalam pelayanan. Tahapan penelitian yang akan digunakan adalah 1) Membaca Literatur yang berhubungan dengan Kepemimpinan Melayani, mengelompokkan semua informasi yang terkait Kepemimpinan Melayani, 2) Membaca Alkitab dan mencatat kata atau frasa yang berhubungan dengan Kepemimpinan Melayani yang dipraktikkan oleh Tuhan Yesus, dan memberikan tafsiran, 3) Mewawancarai para Majelis Jemaat dan Pendeta untuk mendapatkan informasi, mengelompokkan dan menjelaskan karakteristik Kepemimpinan Melayani yang sudah diterapkan oleh majelis dalam pelayanan mereka di Jemaat GMIH Lembah Kemuliaan Awer. 4) Menganalisa dan memberikan penjelasan untuk disajikan dalam hasil penelitian kepada pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kepemimpinan Melayani

Kepemimpinan adalah perihal pemimpin dan cara memimpin, berasal dari kata dasar pimpin yang berarti mengarahkan, membina, mengatur, menuntun, menunjukkan, atau memengaruhi.¹⁰ Pemimpin adalah orang atau sekelompok orang yang menggunakan jabatan dan wewenangnya mengarahkan bawahan atau orang-orang dalam pengaruhnya untuk mencapai tujuan kelompok bahkan tujuan organisasi. Kepemimpinan tidak mutlak berhubungan dengan struktur atau jabatan tertentu tetapi lebih kepada kemampuan memengaruhi orang lain. (Jhon Maxwel, 2011) kita dapat memberikan pengaruh dari posisi manapun, kita dapat memimpin keatas, memimpin ketengah dan memimpin kebawah¹¹. Maxwel menegaskan tentang Kepemimpinan bukan semata – mata tentang struktur dan jabatan tetapi lebih kepada pengaruh yang diberikan yakni bisa kepada rekan kerja, bawahan atau bahkan atasan sekalipun dalam membangun lingkungan pelayanan yang positif, bermakna bagi setiap individu untuk memperoleh pengembangan diri dan pencapaian tujuan organisasi.

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia

¹¹ Maxwel, Jhon C, *The 360 Degree Leader (Develop your Influence from any where in the organisation)*, Harper Collin Leadership 2011, United State of America

Robert K. Greenleaf, 1998¹² mendefinisikan Kepemimpinan Melayani sebagai pola kepemimpinan yang terpusat pada pelayanan kepentingan banyak orang dan bukan hanya kepentingan diri sendiri atau organisasi. Larry C. Spears, 2022¹³, Kepemimpinan Melayani adalah gaya kepemimpinan yang berfokus pada pelayanan, kepedulian, dan kepentingan orang lain, serta memprioritaskan kebutuhan orang lain daripada kepentingan pribadi. James S. Clawson, ¹⁴ memberikan pengertian Kepemimpinan Melayani sebagai gaya kepemimpinan yang berfokus pada pelayanan, kepedulian, dan kepentingan orang lain. Kepemimpinan tidak seperti birokrasi yang mengedepankan mekanisme administrasi. Pelayanan dan kepedulian diterapkan dengan mengambil risiko dan berusaha keras untuk memahami masalah dan mengidentifikasi potensi solusinya. Stephen R. Covey, 2004¹⁵ menjelaskan Kepemimpinan Melayani sebagai Pemimpin yang berada digaris depan dan mengerjakan pekerjaan yang luarbiasa, tidak memanfaatkan posisi mereka, membantu orang lain untuk menemukan potensi mereka.

Peran dan Karakteristik Kepemimpinan yang Melayani

Kepemimpinan memiliki peran yang sangat sentral dalam organisasi Kristen. Tanpa pemimpin sejati akan menyebabkan banyak masalah.¹⁶ Kepemimpinan dalam gereja bukanlah pelaksanaan kekuasaan atau otoritas manusia melainkan suatu kegiatan pelayanan yang mengandalkan otoritas Ilahi dan ditujukan kepada Yesus Kristus, Pemilik dan Kepala Gereja¹⁷. Asep Afaradi, 2024 dalam Makalahnya Teologi Kepemimpinan¹⁸ menyampaikan enam unsur teologi kepemimpinan yakni 1) Pengertian Teologi Kepemimpinan; Aktivitas sadar oleh karena panggilan Tuhan untuk menjadi alat Tuhan dan menyaksikan Tuhan sebagai pemimpin, melayani umat dan gereja melalui pemberitaan Firman Tuhan. Orang percaya harus Memahami bahwa pemimpin tidak boleh menggunakan kekuasaan atas orang lain, tetapi harus merendahkan diri untuk menjadi hamba (Matius 20: 25-28). 2) Dasar dan Motif Teologi Kepemimpinan; Ada 5 dasar dan motif Teologi Kepemimpinan yakni Panggilan, Beban, Amanat, Kepercayaan, dan Kesempatan. Semua orang dikenal oleh Tuhan, dikuduskan dan ditetapkan untuk Tujuan Tuhan yaitu keselamatan umat manusia Yeremia 1: 5 "Sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau, dan sebelum engkau keluar dari kandungan, Aku telah menguduskan engkau, Aku telah menetapkan engkau menjadi nabi bagi bangsa-bangsa", 3) Memimpin adalah mempengaruhi orang lain dengan kebenaran Firman Tuhan; Pemimpin adalah pemberita yang dipimpin oleh Tuhan sendiri, memimpin dengan Firman yang dialami, diterima dan diberitakan untuk menjadi model bagi umat manusia, Pemimpin diutus memberitakan Injil kepada segala makhluk Markus 16: 15, "Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk", 4) Memimpin adalah memperlengkapi orang untuk bertumbuh kearah kedewasaan; Pemimpin adalah mereka yang memberdayakan umat dengan benar untuk mengenal Tuhan (Efesus 4: 11-16), 1 Korintus 9: 16, "Karena jika aku memberitakan Injil,

¹² Greenleaf, Robert K, *The Power of Servant Leadership*, essay, edited by Leary C. Spears, Berret-Koehler Publisher, Inc, 1998, Sanfransisco, United Stated of America

¹³ Spears, Larry, *Character and Servant Leadership; Ten Characteristics of Effective, Carring Leaders*, The Joournal of Virtues and Leadership, 2022

¹⁴ Clawson, James S, *Level Three Leadership*, Prentice Hall, 2005

¹⁵ Covey, Steven R, *The 8th Habits: From Efectiveness to Greatness*, New York Free Press, 2004.

¹⁶ Afaradi, Asep, *Holistic Christian Leadership: The Combination of Orthodoxy, Orthopraxis and Orthopathy: P haros Journal of Theology ISSN 2414-3324 online Volume 104 Issue 4 - (2023)*

¹⁷ Borrong, Roberth P, "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan, " *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, no. 2 (2019): 12–23.

¹⁸ Afaradi, Asep, *Teologi Kepemimpinan* <https://www.youtube.com/watch?v=Agowww1aae8>

aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri. Sebab itu adalah keharusan bagiku", 5) Memimpin adalah menyejahterakan orang yang dipimpin; Tuhan memberi makan kepada orang Israel sekalipun mereka selalu mengeluh, bertengkar dengan Musa (Kel 15: 17). Demikian halnya seorang pemimpin harus terus melayani dan meningkatkan kesejahteraan umatnya. Markus 10: 42-45, Yesus mengajarkan bahwa pemimpin harus melayani rakyatnya, bukan memerintah dengan tangan besi. Lukas 22: 26, Yesus menekankan bahwa pemimpin yang baik adalah pemimpin yang melayani orang lain dan kepentingan mereka. 6) Memimpin adalah mempersiapkan pemimpin selanjutnya; Musa mempersiapkan Yosua dan Tuhan Yesus mempersiapkan para murid, demikian halnya pemimpin Kristen harus menyiapkan pemimpin yang akan datang. Pemimpin tidak boleh egois dan status quo tetapi harus/berkewajiban mempersiapkan pemimpin baru untuk melanjutkan tongkat estafet kepemimpinan. Rasul Paulus mempersiapkan Timotius untuk meneruskan pelayanannya dengan memberikan Nasihat, membimbing, memberikan petunjuk dan mendelegasikan dengan kepercayaan dan keyakinan terhadap Timotius yang telah mengalami pembentukan Tuhan. Paulus membimbing Timotius dalam hal cara hidup, ajaran, pendirian, iman, kesabaran, kasih, ketekunan, dan penderitaan. Paulus membagikan pengalamannya kepada Timotius dan juga menasihatkan Timotius untuk terus bertekun dalam membaca Kitab-kitab Suci. Paulus menasihatkan Timotius untuk tabah, setia menyebarkan berita tentang Tuhan Yesus Kristus, dan berpegang pada Firman Tuhan dan tidak turut campur dalam perdebatan-perdebatan yang bodoh dan tak bernilai serta mengambil contoh dari kehidupan Paulus. Paulus memberikan petunjuk kepada Timotius tentang cara menata jemaat dan melawan ajaran sesat, untuk mempersiapkan penerus dari kepemimpinannya.

Dari penjelasan di atas, dapat dirumuskan beberapa karakteristik Kepemimpinan yang melayani yakni 1) Pelayanan: Kepemimpinan melayani berfokus pada pelayanan dan kepentingan orang lain, 2) Kepedulian: Kepemimpinan melayani menunjukkan kepedulian dan perhatian terhadap kebutuhan orang lain, 3) Kepentingan Orang Lain: Kepemimpinan melayani memprioritaskan kebutuhan orang lain daripada kepentingan pribadi dan 4) Kerendahan Hati: Kepemimpinan melayani menunjukkan kerendahan hati dan kesadaran akan keterbatasan diri sendiri. Penerapan dengan benar pola Kepemimpinan Melayani akan memberikan dampak pada *Meningkatkan Kepuasan Kerja*: Kepemimpinan melayani dapat meningkatkan kepuasan kerja dan motivasi karyawan, *Meningkatkan Produktivitas*: Kepemimpinan melayani dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi organisasi, *Meningkatkan Kualitas Hubungan*: Kepemimpinan melayani dapat meningkatkan kualitas hubungan antara karyawan dan pimpinan, dan *Meningkatkan Kepemimpinan yang Berkelanjutan*: Kepemimpinan melayani dapat meningkatkan kepemimpinan yang berkelanjutan dan memastikan kesuksesan organisasi jangka panjang.

Kepemimpinan Melayani Yesus dalam Yohanes 13: 4-5

Perikop bacaan ini menjelaskan tentang pembasuhan kaki para murid yang dilakukan oleh Yesus. Tradisi mencuci kaki dalam Yahudi kuno dikenal sebagai "mikvah" atau "ritual immersion". Tradisi ini memiliki makna spiritual dan ritual yang penting dalam agama Yahudi. Tradisi mencuci kaki dalam Yahudi kuno memiliki akar sejarah yang panjang. Dalam Perjanjian Lama, mencuci kaki disebutkan sebagai ritual penting untuk membersihkan diri dari kotoran dan dosa. Mencuci kaki dalam Yahudi kuno memiliki makna spiritual yang penting, yakni *Pembersihan Diri*: Mencuci kaki dianggap sebagai cara untuk membersihkan diri dari kotoran dan dosa. *Pengudusan*: Mencuci kaki dianggap sebagai cara untuk

menguduskan diri dan mempersiapkan diri untuk beribadah. *Pengampunan*: Mencuci kaki dianggap sebagai cara untuk memperoleh pengampunan dari Tuhan. Ritual mencuci kaki dalam Yahudi kuno melibatkan beberapa langkah, yaitu: *Persiapan*: Sebelum mencuci kaki, seseorang harus mempersiapkan diri dengan berpuasa dan melakukan ritual pembersihan lainnya. *Mencuci Kaki*: Kaki harus dicuci dengan air yang mengalir dan dianggap suci, dan *Pengudusan*: Setelah mencuci kaki, seseorang harus melakukan ritual pengudusan, seperti membaca doa dan melakukan ritual lainnya. Dalam Alkitab, mencuci kaki disebutkan dalam beberapa ayat, seperti: Kejadian 18: 4: Abraham mencuci kaki tamunya sebelum melayani mereka, Keluaran 30: 19-21: Imam harus mencuci kaki mereka sebelum melakukan ritual korban, dan Yohanes 13: 1-17: Yesus mencuci kaki murid-murid-Nya sebagai contoh kasih dan pelayanan.

Dari hasil studi mengenai Kepemimpinan yang melayani dalam Yohanes 13: 4-5 dicatat beberapa pola Kepemimpinan Melayani yang didemonstrasikan Tuhan Yesus yakni Mengambil inisiatif, Melepaskan jabatan atau status, Memberikan sesuatu yang terbaik, Mempertaruhkan totalitas kehidupannya, Melakukan suatu Tindakan yang nyata walaupun tidak populer.

Mengambil inisiatif

LAI menerjemahkan ayat 4 Yoh 13 dengan menggunakan frasa " Lalu Bangunlah Yesus. Kalimat ini memberikan makna bahwa Yesus mengambil inisiatif untuk melakukan pembasuhan kaki ayat 5. Yesus mengambil inisiatif ini oleh karena semua murid sedang berpikir tentang siapa yang terbesar diantara mereka sehingga tidak ada yang mau melakukannya.¹⁹ Cara berpikir para murid yang demikian sesungguhnya dipengaruhi oleh pola kepemimpinan dipraktikkan dalam konteks saat itu antara tuan dan hamba sangat diskriminatif dan tidak adil. Sikap Yesus mengambil inisiatif mencuci kaki adalah suatu sikap yang berlawanan dengan konteks saat itu, namun diambil sebagai bentuk perlawanan tetapi juga pembelajaran untuk para murid. Para murid diajarkan untuk tidak mengejar jabatan tetapi mereka harus berlomba-lomba untuk saling melayani satu sama lain. Bahwa barang siapa mau menjadi pemimpin maka ia harus menjadi hamba, pelayan, bahkan budak²⁰ bagi yang lain, yang (Mar 10: 43-44, Mar 9: 35 Luk 9: 48, Luk 22: 26)²¹. Dalam konteks penebusan, pendamaian dan keselamatan yang diperoleh manusia sungguh-sungguh merupakan inisiatif Allah. Menurut Sendjaya, 2019 ada lima inisiatif Allah dalam menyelamatkan manusia menurut Kej 3 yakni Allah mencari manusia, Allah mengadakan permusuhan antara keturunan manusia dan keturunan ular, Allah menjanjikan keselamatan, Allah memberi kulit Binatang kepada mereka, dan Allah menyelamatkan hati yang memberontak²² Manusia dalam segala daya dan upayanya tidak dapat menyelamatkan diri dari kutukan dosa²³ dan hanya Yesus adalah satu-satunya korban penebusan yang tidak

¹⁹ Finzel, Hans What is Servant Leadership Really? <https://www.youtube.com/watch?v=h82Goqo3Yys> 22 Nov 2018, diakses 10 Maret 2025

²⁰ Mar 10: 44 menurut Terjemahan Sederhana Indonesia menggunakan kata budak untuk menegaskan sikap Yesus yang mengambil inisiatif membasuh kaki para murid adalah sikap seorang budak dalam tradisi Yahudi Kuno

²¹ Alkitab dan Kidung Jemaat, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta 2009

²² Sendjaya, Sen Lima inisiatif Allah menyelamatkan manusia, <https://www.icc-melbourne.org/icc-blog/post/lima-inisiatif-allah-menyelamatkan-manusia> diakses 23 Maret 2025

²³ Adam mencoba mengambil daun pohon ara lalu menutupi tubuhnya dan hawa yang mereka ketahui sudah dalam keadaan telanjang menggambarkan Upaya manusia untuk menyelamatkan diri dari dosa tetapi ternyata tidak mampu untuk mendamaikan diri dengan ALLah

tercela yang dapat menebus, menguduskan dan memiliki kita²⁴. Yesus juga telah berinisiatif untuk mendamaikan kita dengan Allah Bapa dengan mengorbankan diri-Nya, menjadikan darah-Nya sebagai pengampunan atas dosa-dosa kita (Roma 3: 24-25, Efesus 1: 7, Ibrani 9: 12, Ibrani 10: 12-14).

Melepaskan jabatan atau status

Frasa ...menanggalkan jubah-Nya... dalam Yoh 13: 4 secara harafiah dapat dimaknai sebagai Yesus melepaskan jubah yang sementara dipakai-Nya. Kata "jubah" yang dipakai dalam Yoh 13: 4 menggunakan istilah "Himatio" yang berarti Jubah atau mantel. Himatio dalam tradisi Yunani bermakna 1) Mantel atau jubah yang dipakai oleh orang sehari-hari, 2) Status social dan kedudukan dalam Masyarakat 3) Himatio juga dapat merujuk kepada pakaian ritual yang dikenakan oleh imam atau pemimpin ibadah dalam upacara keagamaan.

Model dan warna jubah dalam tradisi Yunani dapat menggambarkan suatu kesepakatan dan nilai yang ada dalam Masyarakat saat itu. Dalam hal jubah dan warna jubah, para penulis injil sinoptik menggunakan warna secara berbeda dan hal ini bukanlah suatu perbedaan, tetapi menunjukkan konsistensi penulis ketika menggambarkan secara sistematis kelahiran Yesus hingga pada kematian-Nya.²⁵

Yesus melepaskan Himatio-Nya berarti Ia melepaskan dirinya sebagai manusia yang bebas/Merdeka²⁶, melepaskan statusnya sebagai tuan dan guru. Melepaskan status ini memungkinkan Yesus untuk melakukan tindakan pembasuhan. Melepaskan "Himatio" juga merupakan suatu persiapan untuk memasuki jalan kesengsaraan dan kematian sebagai tahapan penebusan umat manusia. Tuhan Yesus sungguh-sungguh melepaskan semua yang melekat dalam diri-Nya, mengosongkan diri-Nya dan mengambil rupa seorang hamba dan menjalani misi penyelamatan manusia dengan pengnuh ketaatan bahkan sampai mati di kayu salib (Fil 2: 7-8)²⁷. Dalam hubungannya dengan penebusan Yesus melakukan suatu penyangkalan diri-Nya yang Ilahi sehingga Ia dapat mengalami dan merasakan dan mengambil tindakan penyelamatan melalui penebusan di kalvari untuk penyelamatan dan pembebasan umat manusia dari kematian karena dosa.

Memberikan Keteladanan dengan Total dan Tuntas

Frasa "Ia mengambil sehelai kain lenan dan mengikatkannya pada pinggang-Nya"

Kain lenan adalah kain yang sangat halus dan lembut, biasa digunakan untuk pakaian yang mewah dan elegan. Kain lenan juga digunkan menjadi lapisan dalam untuk jubah para imam karena memberikan kenyamanan. Sedang mengikatka pada pinggang-Nya menggambarkan penyangkalan diri Yesus dari Tuhan dan Guru, menjadi seperti seorang hamba atau budak yang siap untuk melakukan pembasuhan.

²⁴ Titus 2 ayat 14 yang telah menyerahkan diri-Nya bagi kita untuk membebaskan kita dari segala kejahatan dan untuk menguduskan bagi diri-Nyasuatu umat, kepunyaan-Nya sendiri yang rajin berbuat baik.

²⁵ Paul, Ian, <https://www.psephizo.com/biblical-studies/what-colour-was-jesus-robe-and-why-does-it-matter/>, 2024 diakses 23 Maret 2025

²⁶ Dalam tradisi perbudakan yang masih kuat saat itu seseorang yang bebas dan bukan hamba menjadi mahal karena jika ada dalam perbudakan maka harus membayar untuk menjadi orang Merdeka atau menjadi hamba dalam kurun waktu yang lama hingga tahun pembebasan tiba. Sehingga tindakan Yesus melpaskan himation sebagai symbol orang Merdeka menjadi sesuatu yang berbeda sama sekali dengan kebebasan yang diinginkan semua orang saat itu

²⁷ Alkitab, Ibid

Dalam sikap Yesus mengambil sehelai kain lenan memberikan makna kesucian, ketulusan, kemurnian dan kelembutan hati Yesus untuk melakukan pelayanan kepada para murid. Dengan sungguh-sungguh Yesus menunjukkan keteladanan untuk saling melayani dan Ia memulainya dari diri-Nya melalui tindakan pembasuhan sebagai puncak pelayanan-Nya bagi para murid. Sikap seorang hamba yang siap untuk melakukan pelayanan pembasuhan diperlihatkan Yesus melalui "mengambil dan mengikat sehelai kain lenan di pinggang-Nya." Apa yang dilakukan oleh Yesus menunjukkan kesiapan dan kesediaan melakukan tugas sebagai seorang hamba. Suatu sikap yang seadanya, tidak ada kamuflase sikap sebagai hamba, menunjukkan ketulusan untuk melakukan pembasuhan.

Yesus melakukan Pelayanan secara total dan paripurna. Dalam keadaan-Nya sebagai manusia Yesus menunjukkan keteladanan-Nya bahkan sampai mati di Kayu Salib (Filipi 2: 8)²⁸ dan sampai pada Kalvari, Yesus sendiri memastikan semua misi penyelamatan yang Allah percayakan telah selesai kemudian mengatakan sudah selesai dan menyerahkan nyawa-Nya (Yah 19: 30)²⁹.

Melakukan suatu Tindakan yang nyata walaupun tidak populer.

Dalam Yoh 3: 5 frasa Ia menuangkan sebuah basi, dan mulai membasuh kaki murid-murid-Nya, lalu menyekanya dengan kain yang terikat pada pinggang-Nya. Tindakan Pembasuhan kaki oleh seorang guru dan tuan adalah sesuatu tindakan yang sama sekali tidak populer karena berlawanan dengan praktik umum pada konteks saat itu. Namun demikian, Yesus yang adalah guru dan Tuhan, melakukan pembasuhan kaki para murid merupakan suatu tindakan keteladanan pelayanan kepada orang lain, termasuk orang yang menjadi bawahan (Yaoh 13: 13 – 15). Kita wajib memberikan pelayanan kepada siapapun dengan berkualitas dan memberikan dampak yang positif walaupun dengan cara-cara yang tidak populer atau tidak umumnya.

Penerapan Kepemimpinan Melayani dalam Pelayanan Majelis Jemaat Lembah Kemuliaan Awer

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada Majelis Jemaat GMIH Lembah Kemuliaan Awer, prinsip Kepemimpinan Melayani yang praktikkan Yesus berdasarkan Yoh 13: 4-5, semua menjawab telah dipraktikkan dalam pelayanan yang dilakukan seperti Mengambil Inisiatif, Melepaskan Jabatan, Memberikan Keteladanan yang Total dan Tuntas, Melakukan Tindakan yang Nyata walaupun Tidak Populer. Untuk penerapan prinsip-prinsip ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Majelis Aktif Mengambil Inisiatif dalam Pelayanan

Mengambil inisiatif yang dipraktikkan oleh Yesus Penting sekali diterapkan dalam pelayanan karena memberikan contoh dan teladan bagi para murid. Menurut mereka dalam inisiatif membasuh kaki para murid, Yesus ingin agar para murid mengami pembersihan dan persiapan untuk melayani umat Tuhan dengan sungguh-sungguh seperti yang di contohkan Yesus.

²⁸ Alkitab Ibid

²⁹ Alkitab Ibid

"Supaya sebelum melayani umat Allah para murid terlebih dahulu dibersihkan dari segala dosa yang mereka perbuat, sehingga mereka dapat melayani umat dengan sungguh sungguh....seperti mereka Yesus melayani mereka"

Tindakan inisiatif ini juga dimaknai sebagai tindakan kasih dan keteladanan serta kerelaan untuk melakukan pelayanan dengan kerendahan hati.

"Karena Yesus mengasihi para murid dan menunjukkan kasih-Nya dengan membasuh kaki para murid. Hal ini menjadi teladan bagi para murid dalam melayani. Yesus rela menjadi seorang pelayan karena kasih."

Dalam penerapannya, prinsip ini telah dilakukan dalam pelayanan seperti dalam pelayanan orang sakit. Para majelis berinisiatif untuk mengajak warga lingkungan untuk berkunjung dan melakukan pelayanan kepada warga tersebut. Pelayanan dilakukan dengan doa, maupun mendukung materi dan biaya. Hal ini sejalan dengan prinsip bertolong tolonganlan menanggung bebanmu, demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus (Gal 6: 2). Contoh lain adalah mengambil inisiatif untuk melakukan pastoral dan memfasilitasi untuk penyelesaian konflik antar warga sebelum disampaikan ke BPHJ. Hal ini dilakukan dengan pemahaman membangun perdamaian dan rekonsiliasi diantara orang orang percaya sebagai perbuatan baik dan memuliakan Tuhan seperti kata Firman Tuhan karena itu, selama masih ada kesempatan, marilah kita berbuat baik kepada semua orang tetapi terutama kepada kawan-kawan seiman (Gal 6: 10).

Melepaskan Jabatan atau Status

Prinsip ini merupakan suatu tindakan yang membutuhkan kerendahan hati dan kerelaan karena tidak mudah pada zaman sekarang mempraktikkan sikap melepaskan jabatan atau status social sebagai bentuk penyangkalan diri dalam pelayanan sekalipun. Melalui pertanyaan menurut Anda mengapa Yesus melepaskan Jabatan-Nya, penulis mendapat sejumlah informasi yang mengkonfirmasi pemahaman para majelis tentang sikap Yesus yakni tindakan yang dilakukan sebagai bentuk kerendahan hati, bahwa Yesus sungguh sungguh memahami kehadirannya di dunia yakni untuk melayani. Hal ini juga dilakukan oleh Yesus untuk menunjukan kepada manusia bahwa kerendahan hati lebih baik dari kekuasaan.

"Hal itu Yesus lakukan sebagai bentuk sikap kerendahan hati dan ini menjadi pelajaran penting kepada para murid dlm tugas melayani umat Allah"

Bahwa dalam pelayanan apapun status dan jabatan harus dilepaskan, ditanggalkan. Tidak boleh dibawa dalam pelayanan supaya tetap menjaga kemurnian pelayanan.

"Dengan melepaskan jabatan/status Yesus sebagai Raja, murid-murid menjadi mengerti bahwa untuk menjadi Pelayan, apapun status atau jabatan harus ditanggalkan dalam melakukan pekerjaan Tuhan. Demikian halnya kita sebagai majelis, dalam pelayanan status/jabatan kita harusnya dikesampingkan dan yang menjadi fokus ialah pekerjaan melayani."

Majelis dalam tradisi secara umum memiliki tanggungjawab pelayanan firman maupun pelayanan meja. Bahkan ada tugas Penatua dan Diaken yang secara tegas

disampaikan dalam Alkitab yakni berkhotba dan mengajar³⁰ maupun dalam Tata Gereja dan Peraturan Organisasi gereja sebagai pelayanan khusus³¹. Bahwa penatua dan diaken adalah orang-orang terpilih, memiliki dan harus dihormati dua kali lipat³² mereka juga diberi kewenangan untuk mengatur pelayanan dan memberikan pengajaran yang artinya mereka memiliki kapasitas secara intelektual terseleksi lewat pemilihan sebagaimana proses menjadi Penatua dan Diaken di Jemaat Lembah Kemuliaan Awer.

Dalam konteks seperti ini, majelis jemaat telah menerapkan prinsip diatas yakni tidak memandang kedudukan dan status sebagai orang-orang yang terpilih dan dituakan³³ dalam jemaat, majelis jemaat mengambil sikap terlibat aktif dalam kegiatan bhakti jemaat³⁴. Dalam pekerjaan seperti ini ada keterlibatan yang sangat aktif dari para Majelis Jemaat sebagai manifestasi dari melepaskan jabatan dan status social. Secara liturgis, praktik pembasuan kaki di GMIH Lembah Kemuliaan Awer biasa dilakukan pada Kamis Putih dan dimulai dari Pendeta membasuh kaki para majelis dan dilanjutkan dengan majelis membasuh kaki para jemaat. Praktik ini juga dapat dikategorikan sebagai prinsip melepaskan jabatan dan status.

Majelis Memberikan Keteladanan yang Total dan Tuntas

Prinsip ini dipahami sebagai contoh yang diberikan oleh Yesus untuk memotifasi para murid untuk agar murid juga menjalankan praktik memberikan yang terbaik dalam pelayanan mereka sebagai tanda kasih yang tulus dan pemberian diri yang total maksimal. Bahwa Yesus memiliki misi penyelamatan umat manusia dan Ia harus menuntaskan atau menyelesaikannya. Hal ini jika diterapkan dengan baik maka akan menimbulkan kesadaran dan pertobatan bagi banyak orang. Prinsip ini juga berhubungan dengan bagaimana menjalankan tanggungjawab dengan sebaik-baiknya, konsisten dan loyal.

"Sebagai pelayan Tuhan, Kepercayaan warga jemaat harus dijaga. Sebagai pelayan yang diberi tanggungjawab melayani, kepercayaan adalah nomor 1. Jika dipercayakan melayani, dilakukan dengan penuh tanggungjawab. Jika dipercayakan memegang keuangan ibadah, persekutuan, maka dilakukan dengan penuh tanggungjawab."

Praktik memberikan keteladanan di Jemaat Lembah Kemuliaan Awer mengacu pada tanggungjawab pelayanan yang diberikan dan dilaksanakan sebaik-baiknya dan menjadi prioritas. Tanggungjawab ini baik dalam keuangan pelayanan maupun Persekutuan. Tanggungjawan pelayanan dilakukan saat kondisi fisik mungkin tidak baik-baik saja, atau mungkin cuaca hujan dan angin, kadang dilakukan saat tengah malam bahkan subuh. Sikap ini sejalan dengan 2 Tim 4: 2 "beritakanlah Firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasehatilah dengan segalakesabaran dan pengajaran.

Majelis Melakukan Tindakan yang Nyata walaupun Tidak Populer.

³⁰ 1 Timo 5: 17 Penatua yang baik pimpinannyapatut dihormati dua kali lipat terutama mereka yang dengan jeri payah berkhotba dan mengajar

³¹ Tata GMIH Bab VI Pasal 18 tentang Jabatan Grejawi dan Peraturan Organisasi No 14 Tentang Pelayanan Khusus bab iii, bagian kedua pasal 14, Tugas Penatuan dan Diaken

³² Menurut kesaksian 1 Timotius 5: 17

³³ Istilah yang umum digunakan dalam jemaat terhadap para penatua dan diaken. Jemaat menyebutkan sebagai orang yang dituakan dalam jemaat oleh karena jabatan khusus yang dimiliki

³⁴ Bhakti jemaat biasanya berhubungan dengan kerja teknis tentang Pembangunan. Misalnya pengecatan, Pembangunan fondasi pastori, bahkan Gedung gereja. Juga untuk kerja kelompok bela dan korek kelapa dan kerja teknis lainnya

Prinsip ini juga merupakan suatu prinsip yang berhubungan dengan pelayanan majelis jemaat sehari-hari. Dalam penerapannya, prinsip ini dipahami sebagai bukanlah sesuatu yang wah atau mengikuti kondisi yang umum terjadi, tetapi sesuatu yang biasa tetapi dapat memberikan pembelajaran yang besar.

“Karena Yesus mau memberikan contoh tidak harus sesuatu yang wah dan hebat... Hal kecil dengan kesungguhan hati dapat berdampak pada pelayanan”

Yesus melakukan sesuatu hal yang kecil tetapi dengan kesungguhan yakni membasuh kaki murid-muridnya. Merupakan suatu tindakan yang tidak populer saat itu tetapi Ia mau melakukan untuk memberikan contoh bahwa tuan juga dapat melakukan hal yang sama kepada hamba.

Ada peran majelis yang dapat mempengaruhi semangat warga jemaat dalam berpartisipasi untuk mensukseskan program jemaat. Misalnya ada Upaya penggalangan dana untuk kas Lingkungan pelayanan ataupun untuk pembiayaan kegiatan pelayanan. Panitia telah dibentuk tetapi kehadiran majelis menjadi energi tersendiri dalam memberikan semangat untuk menyelesaikan pekerjaan yang telah dilakukan.

KESIMPULAN

Kepemimpinan Melayani adalah suatu model kepemimpinan yang bukan saja memberikan pengaruh tetapi juga memberikan teladan dan pemberdayaan. Tuhan Yesus mempraktikkan Kepemimpinan Melayani dengan menerapkan prinsip-prinsip yakni Mengambil Inisiatif, Melapaskan Jabatan atau Status, Memberikan Keteladanan yang total dan tuntas serta Melakukan Tindakan Nyata walaupun tidak populer sebagaimana dalam Yoh 13: 4-5. Apa yang dilakukan Yesus adalah suatu contoh dan teladan tentang kerendahan hati dan pelayanan sehingga memberikan efek berkelanjutan melalui pelayanan para murid.

Praktik serupa telah dilakukan oleh Majelis Jemaat GMIH Lembah Kemuliaan Awer melalui aktif melakukan pelayanan kepada jemaat baik yang dijadwalkan maupun tidak, aktif terlibat dalam pekerjaan jemaat yang tidak berhubungan dengan tugas dan fungsinya dalam posisi sebagai Penatua, Diaken bahkan Pendeta, memberikan waktu dan tenaga dalam menjalankan tanggungjawab secara total, maksimal dan tuntas bahkan terlibat dalam pekerjaan-pekerjaan jemaat untuk memberikan motivasi dan inspirasi dan memberikan semangat kepada warga jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Alkitab Dengan Kidung Jemaat, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta 2009

Clawson, James S, Level Three Leadership, Prentice Hall, 2005

Covey, Steven R, The 8th Habits: From Effectiveness to Greatness, New York Free Press, 2004.

Greenleaf, Robert K, The Power of Servant Leadership, essay, edited by Leary C. Spears, Berret-Koehler Publisher, Inc, 1998, Sanfransisco, United States of America

Kamus Besar Bahasa Indonesia

Maxwel, Jhon C, The 360 Degree Leader (Develop your Influence from any where in the organisastion, Harper Collin Leadership 2011, United State of America

Spears, Larry, Character and Servant Leadership; Ten Characteristics of Effective, Carring Leaders, The Joournal of Virtues and Leadership, 2022

Tomatala, Yakob, Kepemimpinan Yang Dinamis, Jakarta YT. Leadership Foundation, 1997

Tata GMIH Bab VI Pasal 18 tentang Jabatan Grejawi dan Peraturan Organisasi No 14 Tentang Pelayanan Khusus bab iii, bagian kedua pasal 14, Tugas Penatuan dan Diaken

Jurnal

Afaradi, Asep, Holistic Christian Leadership: The Combination of Orthodoxy, Orthopraxis and Orthopathy: P haros Journal of Theology ISSN 2414-3324 online Volume 104 Issue 4 - (2023)

Borrong, Roberth P, "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan, " Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama2, no. 2 (2019): 12–23.

Romelus Blegur, Meldaria Manihuruk, and Leniwan Darmawati Gea, "Dimensi Etis-Teologis Kegagalan Kepemimpinan Raja Saul: Sebuah Antisipasi Bagi Pemimpin Kristen Masa Kini, " Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen 2, no. 1 (2022): 13–23.

Leniwan Darmawati Gea, Deni, and Sulianus Susanto, "Faktor Keberhasilan Dan Kegagalan Kepemimpinan Kristen, " Jurnal Teologi Injili 2, no. 1 (2022): 60–71.

Makalah

Binowo, Meilan B, Makalah Pengantar Kepemimpinan Kristen disampaikan pada Kuliah Kepemimpinan dan Tantangan Zaman, 2025

Seli, Lifein Nazareth, Makalah Kepemimpinan Gereja dan Transformasi sosial

Video

Afaradi, Asep, Teologi Kepemimpinan <https://www.youtube.com/watch?v=Agowww1aae8>

Finzel, Hans What is Servant Leadership Really? <https://www.youtube.com/watch?v=h82Goqo3Yys> 22 Nov 2018, diakses 10 Maret 2025

Link

<http://repository.unimar-amni.ac.id/1827/2/BAB%20II%20bimbingan.pdf>

Paul, Ian, <https://www.psephizo.com/biblical-studies/what-colour-was-jesus-robe-and-why-does-it-matter/>, 2024 diakses 23 Maret 2025